

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besar kemungkinan seseorang akan mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial saat bertambahnya usia. Masalah kesehatan akibat proses degeneratif merupakan salah satu permasalahan yang paling mendasar pada lansia, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut WHO, lansia diklasifikasi menjadi empat yaitu usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun. Perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional tubuh disebabkan oleh proses menua pada tubuh lansia (Nugroho, 2007). Lansia mengalami kesulitan dalam memelihara kestabilan status fisikawi dan kimiawi tubuh atau homeostatis tubuh diakibatkan oleh penurunan kapasitas untuk merespon rangsangan. Sistem pengaturan glukosa darah adalah satu homeostasis yang terganggu akibat penurunan kapasitas fungsional yang mengakibatkan peningkatan glukosa darah lebih dari normal. Glukosa darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kurniawan, 2010).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemia) (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Keterlambatan diagnosis diabetes melitus pada lansia diakibatkan tidak adanya gejala diabetes melitus yang spesifik terjadi pada lansia, melainkan gejala non-spesifik seperti kelemahan, letargi, perubahan tingkah laku, menurunnya status kognitif atau kemampuan fungsional (Burduli, 2009). Usia merupakan faktor yang menyebabkan penurunan sel fungsi pankreas dan sekresi insulin pada lansia sehingga menyebabkan Diabetes Melitus. Hal ini terjadi karena kurangnya massa otot dan perubahan vaskuler, obesitas, kurangnya aktifitas fisik, konsumsi obat yang bermacam-macam, faktor genetik, riwayat penyakit lain dan sering menderita stress (ADA 2019).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia penderita yang mencapai puncaknya pada usia 55-64 tahun dan menurun setelah melewati rentang usia tersebut. Pola peningkatan ini terjadi pada Riskesdas tahun 2013 ke tahun 2018 yang mengindikasikan semakin bertambahnya usia maka semakin besar risiko mengalami diabetes melitus. Peningkatan prevalensi dari tahun 2013 ke tahun 2018 terjadi pada pengelompokan usia 45-54 tahun, 55-64 tahun, 65-74 tahun dan ≥ 75 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut karakteristik umur Provinsi Bali, Riskesdas 2018 pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu 2.936 penduduk dengan rata-rata persentase 2,06%, 55-64 tahun yaitu 1.811 penduduk dengan rata-rata persentase 6,10%, 65-74 tahun yaitu 992 penduduk dengan rata-rata persentase 5,35% dan ≥ 75 tahun yaitu 474 penduduk dengan rata-rata persentase 2,35%. Sedangkan prevalensi

diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter di Kabupaten Karangasem yaitu 1.990 penduduk dengan rata-rata persentase 0,78%.

Berdasarkan data rekapitulasi Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem tahun 2019, jumlah penderita diabetes melitus mencapai 7.340 orang (1,76%) dari 416.600 penduduk di Kabupaten Karangasem. Pada kasus yang telah terjadi di Desa Adat Tampuagan banyak masyarakat yang baru mengetahui bahwa dirinya terjangkit penyakit diabetes melitus setelah terkomplikasi dengan penyakit lainnya, hal tersebut mengakibatkan penanganan menjadi terlambat hingga di beberapa kasus menyebabkan meninggal dunia.

Menurut penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin pada tahun 2016 diperoleh hasil 85,19% lansia memiliki glukosa darah normal dan 14,81% lansia memiliki glukosa darah tidak normal.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2019, diperoleh hasil yaitu dari 60 pasien lansia, 10 orang lansia (17%) memiliki kadar glukosa darah tidak normal dan 50 orang lansia (83%) kadar glukosa darahnya normal. Berdasarkan usia, dari 60 pasien lansia kadar glukosa di dapat pada usia antara 45 – 59 tahun didapat 36 orang (60%) dengan 4 orang (11,11%) tidak normal dan 32 orang (88,89%) yang normal. Sedangkan pada usia 60-74 tahun di dapat 20 orang (33%) antara lain 5 orang (25%) tidak normal dan 15 orang (75%) bernilai normal. Dan antara umur 75 tahun ke atas didapat 4 orang (7%) terdiri dari 1 orang (25%) yang tidak normal dan yang nilai normal sebanyak 3 orang (75%). Berdasarkan jenis kelamin, dari 60 orang Pasien kadar glukosa darah, di dapat jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 38 orang

(63,33%) terdiri dari 31 orang (81,58%) dengan nilai normal dan 7 orang (18,42%) tidak normal dibandingkan dengan jenis kelamin laki – laki yaitu 22 orang (36,67%) yang terdiri dari 3 orang (13,64%) yang tidak normal dan 19 orang (86,36%) dengan nilai normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli pada tahun 2021 diperoleh hasil 5 orang lansia (14,3%) memiliki kadar glukosa darah rendah, 12 orang lansia (34,3%) memiliki kadar glukosa darah normal dan 18 orang lansia (51,4%) dengan glukosa darah tinggi. Kadar glukosa darah sewaktu tinggi terdapat pada usia 60-74 tahun sebanyak 8 orang lansia (22,8%) dan pada usia 75-95 tahun sebanyak 10 orang lansia (28,6%). Selain itu, dalam penelitian ini juga diperoleh data bahwa terdapat 8 orang lansia (22,9%) yang memiliki riwayat keturunan DM pada keluarganya, sedangkan sebanyak 27 orang lansia tidak memiliki riwayat keturunan DM pada keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem (usia, jenis kelamin, riwayat keturunan DM).
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
- c. Mengelompokkan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Adat Tampuagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat keturunan DM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Digunakan untuk menambah wawasan bagi penulis dan tenaga kesehatan khususnya tenaga teknologi laboratorium medis tentang kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk memberikan informasi bagi pasien tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.
- b. Sebagai bahan bacaan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.